

IDENTIFIKASI POTENSI EKONOMI DAERAH BOYOLALI, KARANGANYAR, DAN SRAGEN

Kartika Hendra Titisari

Fakultas Ekonomi Universitas Batik Surakarta)
email: kartikaht@yahoo.com

ABSTRACT

The implementation of regional autonomy requires local governments explore the economic potential existing in the region to be able to compete with other regions. One of the implications is of central government being reduced in managing development. Therefore, local revenues have to be found, so that development can be continuously financed. One of the strategies that have to be done by the local government is to stimulate economic sectors, that are potential to develop and able to compete with other regions in Central Java, as source of local development funding. This research will analyze the economic potential of the region Boyolali, Karanganyar and Sragen with an analysis of internal and external potential. From the analysis of economic sectors that have the potential competitiveness comparative and competitive superior to the growth of economic activity total for the three areas is agriculture.

Keywords: GDP, Sector, Internal Potential, External Potential

PENDAHULUAN

Reformasi telah mendorong timbulnya perubahan wacana yang nampak menimbulkan terciptanya peluang bagi perbaikan kehidupan politik dan ekonomi di daerah. Otonomi daerah sebagai kewenangan daerah otonomi untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat sesuai dengan peraturan perundang-undangan, sesuai dengan misi pokok dari UU No. 32 dan UU No. 33 Tahun 2004 nampaknya menjadi bahasan penting. Ada beberapa faktor yang menguntungkan bagi pembangunan daerah antara lain pengelolaan dan pemecahan masalah pembangunan di daerah dapat lebih bertanggung jawab, terbukanya peluang untuk menggali potensi daerah dan mengembangkan ekonomi pedesaan termasuk lima kabupaten yang akan dijadikan sebagai obyek penelitian. Disamping itu otonomi daerah juga memiliki kelemahan, antara lain jadwal liberalisasi perdagangan, hambatan struktural dan bahkan ada daerah menanggapi negatif karena merasa tidak memiliki sumber daya alam.

Terlepas dari kelemahan di atas, seharusnya daerah menyambut gembira dan bertanggung jawab atas proses demokratisasi pemerintah daerah dengan melakukan antisipasi pelaksanaan Undang-Undang tersebut. Antisipasi dari pemerintah daerah

adalah salah satunya dengan mencari sektor unggulan tertentu yang berbeda dari daerah lain.

Diberlakukannya otonomi daerah mengharuskan Pemerintah Daerah menggali potensi-potensi ekonomi yang ada di wilayahnya agar mampu bersaing dengan daerah lainnya. Sektor unggulan merupakan sektor yang dapat memenangkan persaingan dengan daerah-daerah lain dalam sektor-sektor yang sama. Hal ini dapat dilihat dari pangsa pasar atau sumbangan setiap sektor pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan., sektor-sektor potensial dan sektor unggulan daerah. Penelitian ini akan menyediakan bukti empiris mengenai kinerja ekonomi yang dilihat dari aspek pertumbuhan ekonomi daerah, sektor-sektor potensial dan sektor unggulan. Penelitian dilakukan di Boyolali, Karanganyar dan Sragen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yang menggambarkan kondisi ekonomi Boyolali, Karanganyar, dan Sragen dalam lingkup propinsi Jawa Tengah. Periode penelitian adalah tahun 1999-2003.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model ekonomi regional yang digunakan untuk:

- 1) Mengukur tingkat pertumbuhan PDRB dan kontribusi masing-masing sektor serta membandingkan perkembangan dengan times series
- 2) Analisis Tipologi Klassen, Analisis ini untuk mengetahui klasifikasi laju perumbuhan ekonomi daerah penelitian dibandingkan dengan ekonomi JawaTengah.

PDRB perkapita (y) Laju pertumbuhan (r)	$y_1 > r$	$y_1 < r$
$r_1 > r$	Pendapatan tinggi dan pertumbuhan tinggi	Pendapatan rendah dan pertumbuhan tinggi
$r_1 < r$	Pendapatan tinggi dan pertumbuhan rendah	Pendapatan rendah dan pertumbuhan rendah

Sumber: Hill dalam Aprilianto, 2003

di mana :

r_1 : Laju pertumbuhan PDRB daerah penelitian

r : Laju pertumbuhan total PDRB di Jawa Tengah

y_1 : Pendapatan per kapita daerah penelitian

y : Pendapatan total per kapita di Jawa Tengah.

- 3) Menentukan sektor unggulan daerah penelitian dengan alat analisis "*Location Quotient*" (LQ):

$$LQ_{\text{statis}} = \frac{Q_{si} / \Sigma Q_s}{Q_m / \Sigma Q_{JT}}$$

$$LQ_{\text{dinamis}} = \frac{\Delta Q_{si} / \Sigma \Delta Q_s}{\Delta Q_m / \Sigma \Delta Q_{JT}}$$

Di mana :

Q_{si} = Nilai PDRB Sektor tertentu di daerah penelitian

ΣQ_s = Total Nilai PDRB di daerah penelitian

Q_m = Nilai PDRB Sektor Tertentu di Jawa Tengah

ΣQ_{JT} = Total Nilai PDRB di JawaTengah

Dari hasil perhitungan LQ ini dapat diketahui bahwa apabila:

LQ suatu sektor > 1 dikatakan sektor unggulan

LQ suatu sektor < 1 dikatakan sektor bukan unggulan

LQ suatu sektor = 1 dikatakan setingkat sektor tingkat propinsi

Semakin tinggi nilai LQ suatu sektor berarti se-

makin tinggi pula competitive advantage daerah yang bersangkutan dalam mengembangkan sektor tersebut.

- 4) Analisis Model Rasio Pertumbuhan

Model rasio pertumbuhan ini untuk melihat diskrpsi kegiatan ekonomi, terutama stnilctur ekonomi daerah penelitian, yang lebih menekankan pada kriteria pertumbuhan. Terdapat dua rasio yaitu, (a) Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPS) dan (b) Rasio Peitumbuhan Referensi (RPR).

$$RPS = \frac{DE_{ij} / EiR(t)}{DEiR / EiR(t)}$$

$$RPS = \frac{DEiR / EiR(t)}{DER / ER(t)}$$

Di mana :

D_{ij} : Perubahan pendapatan kegiatan i di daerah penelitian pada periode waktu t dan t + 1

DER : Perubahan PDRB di propinsi Jawa Tengah

DEiR : Perubahan pendapatan kegiatan I di propinsi Jawa Tengah

EiR(t) : Perubahan pendapatan kegiatan I di daerah penelitian

ER : PDRB wilayah referensi

Dari hasil analisis MRP kemudian digabungkan dengan hasil analisis pendekatan LQ. Penggabungan kedua pendekatan ini untuk memperoleh hasil kegiatan sektoral yang unggul, baik dari segi kontribusi maupun pertumbuhannya.

TINJAUAN PUSTAKA

Selama orde baru, sentralisasi pemerintahan dan kekuasaan sangat terasa dalam setiap akiivitas pemerintahan di daerah bahkan rancangan pembangunan di setiap daerah lebih sering mengacu pada pedoman yang telah ditetapkan pemerintah. Akibat dari sentralisasi tersebut membuat birokrasi di daerah menjadi terhambat, tidak ada keberanian membuat keputusan strategis bahkan kekuasaan tersebut telah melenakan birokrasi daerah dalam melakukan inovasi dan mengembangkan terobosan-

terobosan dalam melakukan inovasi dan mengembangkan terobosan-terobosan untuk mempercepat pembangunan. Sentralisasi menimbulkan disparitas pendapatan yang sangat lebar antar daerah, misalokasi dalam penggunaan anggaran negara dan kelambanan dalam menuntaskan persoalan.

Adanya reformasi telah mendorong timbulnya perubahan wacana yang nampak menimbulkan terciptanya peluang bagi perbaikan berbagai bidang kehidupan di daerah.

Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai "suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan" (Lincoln Arsyad, 1999:06). Beberapa pakar ekonomi membedakan pengertian antara pembangunan ekonomi dengan pertumbuhan ekonomi: (Lincoln Arsyad, 1999:07)

Pembangunan ekonomi (1) Peningkatan pendapatan per kapita masyarakat yaitu tingkat pertumbuhan PDB/PNB pada suatu tahun tertentu dikurati dengan tingkat pertumbuhan penduduk (2) Perkembangan PDB/PNB yang terjadi dalam suatu negara dibarengi oleh perombakan dan modernisasi struktur ekonominya (transformasi struktural). Semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi rata-rata per tahun yang membuat semakin tinggi atau semakin cepat proses peningkatan pendapatan masyarakat per kapita, semakin cepat perubahan struktur ekonomi, dengan asumsi bahwa faktor-faktor penentu lain mendukung proses tersebut, seperti tenaga kerja, bahan baku dan teknologi tersedia." (Tulus TH Tambunan, 2001: 59)

Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut. (Lincoln Arsyad, 1999:108). Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap

kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumber daya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi.

Otonomi Daerah

Tujuan dengan diberlakukannya otonomi daerah adalah untuk melihat lebih jauh tentang relevansi otonomi daerah, maka harus dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda yaitu sudut pandang dari kepentingan pemerintah pusat dan kepentingan pemerintah daerah. Landasan Undang-Undang sebagai latar, belakang pelaksanaan otonomi daerah adalah (1) UU No. 32/1999 tentang pemerintahan daerah (2) UU No. 33/1999 tentang perimbangan keuangan pusat dan daerah (3) Keputusan MPR No. XV/1998 tentang otonomi daerah, peraturan pembagian dan pemanfaatan sumberdaya nasional yang berkeadilan serta perimbangan keuangan pusat dan daerah dalam rangka negara kesatuan Republik Indonesia.

Potensi maupun keunggulan akibat diberlakukannya UU Otonomi Daerah: (1) Otonomi memungkinkan terlaksananya *bottom up planning* secara signifikan dan mengikis rantai birokrasi yang dirasakan sangat menghambat pelayanan kepada masyarakat. (2) Memberdayakan partisipasi masyarakat yang lebih besar dalam pelaksanaan pembangunan, sehingga pembangunan akan berjalan sesuai dengan kebutuhannya di daerah. (3) Pengelolaan dan pemecahan masalah pembangunan di daerah dapat lebih bertanggung jawab (4) Terbukanya peluang untuk menggali potensi daerah (5) Mengembangkan ekonomi pedesaan.

Pendapatan Regional

PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah seluruh nilai barang yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Pendapatan regional dalam beberapa tahun menggambarkan kenaikan dan penurunan tingkat pendapatan masyarakat di daerah tersebut.

Kenaikan/penurunan dapat dibedakan menjadi dua faktor berikut : (Robinson Tarigan, 2005:20-21)

- 1) Kenaikan/penurunan riil, yaitu kenaikan, penurunan tingkat pendapatan yang tidak dipengaruhi oleh faktor perubahan harga. Apabila terjadi kenaikan riil pendapatan penduduk berarti daya beli penduduk di daerah tersebut meningkat misalnya mampu membeli barang yang sama kualitasnya dalam jumlah yang lebih banyak
- 2) Kenaikan/penurunan yang disebabkan adanya faktor perubahan harga. Apabila terjadi kenaikan pendapatan yang hanya disebabkan inflasi (menurunnya nilai beli uang) maka walaupun pendapatan meningkat tetapi jumlah barang yang mampu dibeli belum tentu meningkat. Perlu dilihat mana yang meningkat lebih tajam, tingkat pendapatan atau tingkat harga.

Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah "pertambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah yang terjadi." (Robinson Tarigan, 2005 :46). Pendapatan wilayah menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi di daerah tersebut, yang berarti secara kasar dapat menggambarkan kemakmuran daerah tersebut. Menurut Boediono: "Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan *output* per kapita dalam jangka panjang." Menurut Boediono ada ahli ekonomi yang definisi yang lebih ketat, yaitu bahwa pertumbuhan itu haruslah "bersumber dari proses intern perekonomian tersebut". Ketentuan yang terakhir ini sangat penting diperhatikan dalam ekonomi wilayah, karena bisa saja suatu wilayah mengalami pertumbuhan tetapi pertumbuhan itu tercipta karena banyaknya bantuan/suntikan dana dari pemerintah pusat dan pertumbuhan itu terhenti apabila suntikan dana itu dihentikan.

Potensi Relatif Perekonomian Wilayah

Setelah munculnya UU tentang otonomi daerah, masing-masing daerah sudah lebih bebas dalam menetapkan sektor/komoditi yang diprioritaskan pengembangannya. Kemampuan pemerintah daerah untuk melihat sektor yang memiliki keunggulan/kelemahan di wilayahnya menjadi semakin penting, serta sektor yang memiliki keunggulan, dan prospek

yang lebih baik untuk dikembangkan dan diharapkan dapat mendorong sektor-sektor lain untuk berkembang. Di sini dikenal istilah keunggulan komparatif "Keunggulan komparatif suatu komoditi bagi suatu negara atau daerah adalah bahwa komoditi itu lebih unggul secara relatif dengan komoditi lain di daerahnya. Pengertian unggul dalam hal ini adalah dalam bentuk perbandingan dan bukan dalam bentuk nilai tambah riil." (Robinson Tarigan, 2005:79). Apabila sektor yang memiliki keunggulan komparatif bagi suatu daerah telah diketahui lebih dahulu, pembangunan sektor itu dapat disegerakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan Regional

Data pertumbuhan ekonomi enam propinsi di Jawa nampak dalam tabel berikut:

Tabel 1: Pertumbuhan Ekonomi Enam Propinsi Di Jawa Tahun 1999-2003 (persen)

Propinsi	1999	2003	2001	2002	2003
1 Jawa Tengah	3,49	3,93	3,33	3,48	4,07
2 DI Yogyakarta	0,99	4,01	3,37	4,02	4,09
3 DKI Jakarta	(0,79)	4,33	3,64	3,99	4,39
4 Jawa Barat	2,08	4,15	4,76	3,91	4,27
5 Jawa Timur	1,21	3,26	3,33	3,41	4,11
6 Banten	-	4,53	4,90	5,16	5,73
7 Nasional	0,79	4,92	3,45	3,69	4,10

Sumber: BPS Propinsi Jateng

Kinerja perekonomian setiap propinsi di Pulau Jawa yang dijelaskan PDRB harga konstan, pada tahun 2003 jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya mengalami pertumbuhan 4 persen. Dari enam propinsi terdapat dua propinsi yang mengalami pertumbuhan di bawah pertumbuhan nasional yaitu Propinsi Jawa Tengah dan DI Yogyakarta.

Analisa tingkat pertumbuhan

Analisa tingkat pertumbuhan ini, untuk mengetahui tingkat pertumbuhan masing-masing sektor dibanding dengan tahun sebelumnya. Hasil analisa tingkat pertumbuhan adalah sebagai berikut:

1) Jawa Tengah

Pertumbuhan PDRB Jawa Tengah dari tahun 1999 sampai dengan 2003 berfluktuasi. Tahun 2000 mengalami penurunan kecuali sektor pertambang-

an dan penggalian bangunan dan konstruksi, dan lembaga keuangan, sewa bangunan dan jasa perusahaan. Dan setelah tahun 2000 sektor pertanian terus mengalami penurunan. Untuk sektor lainnya selalu fluktuatif tiap tahunnya.

Untuk tahun 2003 sektor pengangkutan dan perhubungan dengan pertumbuhan paling tinggi, kemudian industri dan sektor pertambangan dan penggalian. Sektor pertanian dengan tingkat pertumbuhan paling rendah.

2) Boyolali

Pertumbuhan PDRB Boyolali dari tahun 1999 sampai dengan 2004 berfluktuasi. Sektor pertanian, listrik, gas, dan air bersih dan sektor perdagangan telah mengalami peningkatan sampai dengan tahun 2002, namun menurun kembali sampai dengan tahun 2004. Sektor bangunan dan perhubungan pertumbuhan tinggi di tahun 2000 kemudian terus menurun sampai dengan tahun 2003. Di tahun 2004 mengalami peningkatan walaupun kecil. Sektor industri yang telah meningkat di tahun 2000 ternyata terus mengalami penurunan sampai dengan tahun 2004. Sektor pertambangan dan penggalian yang mengalami penurunan sampai dengan tahun 2002 telah mengalami peningkatan sampai dengan tahun 2004. Sedangkan sektor jasa dan lembaga keuangan, sewa bangunan dan jasa perusahaan dengan pertumbuhan tinggi di tahun 2001, kemudian menurun dan meningkat lagi sampai dengan tahun 2004 walaupun peningkatannya tidak setinggi di tahun 2001.

Untuk kondisi tahun 2004 sektor listrik, gas, dan air bersih, sektor lembaga keuangan, sewa bangunan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa merupakan sektor dengan pertumbuhan tinggi. Dan yang merupakan sektor dengan pertumbuhan paling rendah adalah sektor perdagangan.

3) Karanganyar

Pertumbuhan PDRB Karanganyar dari tahun 1999 sampai dengan 2004 berfluktuasi. Semua sektor tiap tahunnya mengalami kenaikan kemudian mengalami penurunan di tahun berikutnya. Untuk tahun 2004 sektor yang mengalami pertumbuhan tinggi adalah sektor listrik, gas, dan air bersih, sektor pengangkutan dan perhubungan, dan sektor industri.

Sedangkan yang mengalami pertumbuhan paling rendah adalah sektor jasa-jasa.

4) Sragen

Pertumbuhan PDRB Sragen dari tahun 1999 sampai dengan 2004 berfluktuasi. Sektor pertanian mulai tahun 2000 sampai dengan tahun 2003 terus mengalami penurunan dan meningkat di tahun 2004. Sektor pertambangan dan penggalian dan sektor listrik, gas dan air minum mengalami penurunan sampai dengan tahun 2002, kemudian meningkat di tahun 2003 dan menurun kembali di tahun 2004. Sektor industri, sektor bangunan dan konstruksi, dan sektor pengangkutan dan perhubungan yang mengalami peningkatan sampai dengan tahun 2003, mengalami penurunan di tahun 2004. Sektor perdagangan yang menurun sampai dengan tahun 2002, mengalami peningkatan sampai dengan tahun 2004. Sektor lembaga keuangan, sewa bangunan dan jasa perusahaan mengalami peningkatan sampai dengan tahun 2002 dan menurun kembali sampai dengan tahun 2004. Sedangkan sektor jasa terus mengalami penurunan mulai tahun 2001 sampai dengan tahun 2003 dan meningkat walaupun kecil di tahun 2004.

Untuk kondisi tahun 2004 sektor listrik, gas, dan air bersih, sektor industri, dan sektor perdagangan adalah sektor dengan pertumbuhan tinggi. Sedangkan sektor pertambangan dan penggalian adalah merupakan sektor dengan pertumbuhan paling kecil.

Sedangkan jika dilihat dari pertumbuhan ekonomi rata-rata di dibandingkan dengan pertumbuhan Jawa Tengah nampak pada tabel berikut:

Tabel 2. Pertumbuhan Ekonomi Daerah Penelitian Tahun 1999-2003 (persen)

Propinsi	1999	2003	2001	2002	2003
1 Jawa Tengah	3,49	3,93	3,33	3,48	4,07
2 Boyolali	1,18	17,28	6,88	6,35	3,79
3 Karanganyar	2,90	4,51	1,42	3,19	3,32
4 Sragen	1,98	2,85	2,26	2,93	3,26
5 Nasional	0,79	4,92	3,45	3,69	4,10

Sumber: BPS Propinsi Jateng

Dari tabel 2 pertumbuhan ekonomi rata-rata daerah penelitian untuk tahun 1999 semua di bawah Jawa Tengah, namun masih berada di atas Nasional. Tahun 2000 Sragen yang berada di bawah Jawa Tengah. Tahun 2001 dan 2002 Karanganyar dan Sragen berada di bawah Jawa Tengah. Dari tiga

daerah penelitian jika dibandingkan dengan kinerja perekonomian tingkat regional maupun nasional yang memiliki kinerja paling baik adalah Boyolali.

Analisa Kontribusi masing-masing Sektor

1) Jawa Tengah

Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir sektor industri pengolahan masih merupakan sektor yang menjadi andalan terbesar di propinsi Jawa Tengah. Hal ini ditandai dengan sumbangannya terhadap PDRB total Jawa Tengah yaitu berkisar di atas 30%, paling tinggi dibanding sektor lain. Selanjutnya yang memberikan sumbangan terbesar setelah sektor industri adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor pertanian. Pada tahun 2003 masing-masing memberikan sumbangan sebesar 24%, 34% dan 18,86%. Sedangkan listrik, gas dan air bersih merupakan sektor yang memberikan sumbangan terkecil yakni hanya sebesar 1,26%. Secara keseluruhan, dalam 5 tahun terakhir tidak terjadi pergeseran struktur ekonomi yang berarti, masing-masing sektor masih dalam posisi yang sama.

Untuk daerah penelitian dikelompokkan sektor yang memberikan kontribusi tinggi dan kontribusi kecil seperti dalam tabel 3 berikut:

Selanjutnya masing-masing daerah dianalisa potensi ekonomi internalnya dengan menggunakan analisis matriks yang menunjukkan potensi ekonomi internal masing-masing.

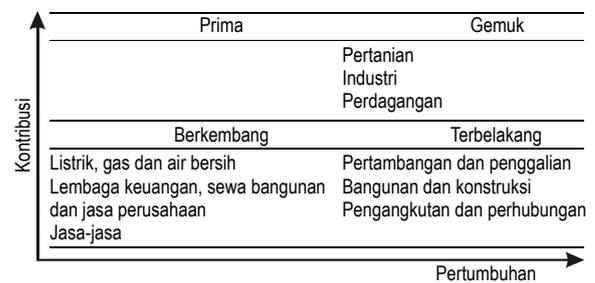
- a) Posisi prima: sektor tersebut menanda kan tingkat pertumbuhan dan kontribusinya di atas rata-rata yang lain
- b) Posisi berkembang: sektor tersebut tingkat pertumbuhannya di atas rata-rata pertum-

bahan sektor yang lain, semen tara kontribusi berada di bawah rata rata sektor yang lain.

- c) Posisi pemuk: menandakan sektor tersebut kontribusinya lebih besar di bandingkan dengan kontribusi rata-rata sektor yang lain, sementara tingkat pertumbuhannya di bawah rata-rata pertumbuhan sektor yang lain.
- d) Posisi terbelakang: sektor ini baik tingkat pertumbuhan maupun kontribusi berada di bawah rata-rata sektor lain.

Hasil analisa untuk masing-masing daerah penelitian sebagai berikut:

1) Boyolali



Gambar 1. Matrik Potensi Ekonomi Internal Kabupaten Boyolali

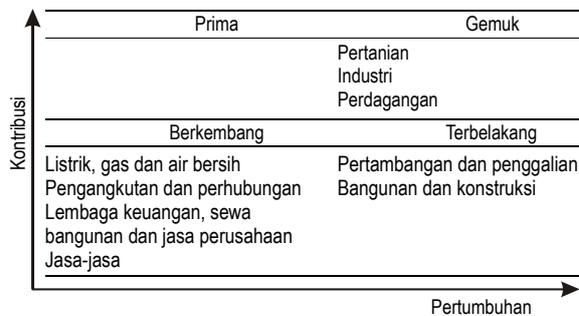
Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, sektor perdagangan masih merupakan sektor yang menjadi andalan terbesar di Kabupaten Boyolali. Hal ini ditandai dengan sumbangannya terhadap PDRB total Boyolali yaitu berkisar di atas 27%, paling tinggi dibanding sektor lain. Selanjutnya, yang memberikan sumbangan terbesar setelah sektor industri adalah sektor pertanian dan sektor industri. Pada tahun 2004 masing-masing memberikan sumbangan sebesar 25,43% dan 23,72%. Sedangkan pertambangan dan penggalian merupakan sektor yang

Tabel 3. Sumbangan sektor terhadap PDRB tahun 1999 – 2003

	Sektor dengan sumbangan PDRB tinggi	Sektor dengan sumbangan PDRB kecil
Boyolali	Perdagangan, pertanian dan industri	Pertambangan dan penggalian
Karanganyar	Industri, pertanian dan perdagangan	Pertambangan dan penggalian
Sragen	Pertanian, listrik, gas dan air bersih, perdagangan	Listrik, gas dan air bersih
Jawa Tengah	Industri, perdagangan, hotel dan restoran, dan pertanian	Listrik, gas dan air bersih

memberikan sumbangan terkecil yakni hanya sebesar 0,42%. Secara keseluruhan, dalam 5 tahun terakhir tidak terjadi pergeseran struktur ekonomi yang berarti, masing-masing sektor masih dalam posisi yang sama.

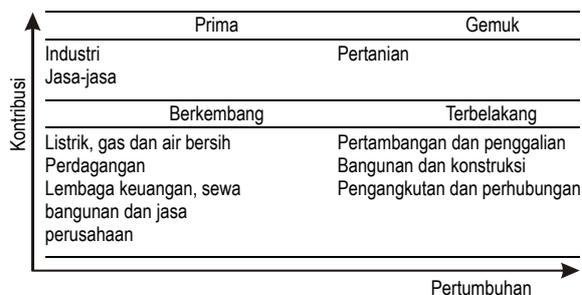
2) Karanganyar



Gambar 2. Matrik Potensi Ekonomi Internal Kabupaten Karanganyar

Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, sektor industri pengolahan masih merupakan sektor yang menjadi andalan terbesar di Kabupaten Karanganyar. Hal ini ditandai dengan sumbangannya terhadap PDRB total Karanganyar yaitu berkisar di atas 37%, paling tinggi dibanding sektor lain. Selanjutnya yang memberikan sumbangan terbesar setelah sektor industri adalah sektor pertanian dan sektor perdagangan. Pada tahun 2004 masing-masing memberikan sumbangan sebesar 19,86% dan 17,06%. Sedangkan pertambangan dan penggalian merupakan sektor yang memberikan sumbangan terkecil yakni hanya sebesar 1,21%. Secara keseluruhan, dalam 5 tahun terakhir tidak terjadi pergeseran struktur ekonomi yang berarti, masing-masing sektor masih dalam posisi yang sama.

3) Sragen



Gambar 3. Matrik Potensi Ekonomi Internal Kabupaten Sragen

Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, sektor pertanian masih merupakan sektor yang menjadi andalan terbesar di Kabupaten Sragen. Hal ini ditandai dengan sumbangannya terhadap PDRB total Sragen yaitu berkisar di atas 32 %, paling tinggi dibanding sektor lain. Selanjutnya yang memberikan sumbangan terbesar setelah sektor pertanian adalah sektor industri dan sektor perdagangan. Pada tahun 2004 masing-masing memberikan sumbangan sebesar 20,20% dan 15,26%. Sedangkan listrik, gas dan air bersih merupakan sektor yang memberikan sumbangan terkecil yakni hanya sebesar 1,64%. Secara keseluruhan, dalam 5 tahun terakhir tidak terjadi pergeseran struktur ekonomi yang berarti, masing-masing sektor masih dalam posisi yang sama

Analisis Tipologi Klassen

Analisis Tipologi Klassen dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan total PDRB Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Analisis ini menunjukkan posisi klasifikasi ekonomi daerah penelitian dibandingkan dengan ekonomi di Jawa Tengah atau kumulatif dari Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Variabel yang dianalisis adalah PDRB per kapita dan pertumbuhan ekonomi selama periode pengamatan yaitu tahun 1999 sampai dengan 2003.

Dari tabel 4 perkembangan rata-rata perekonomian Kabupaten Boyolali selama periode penelitian menunjukkan fluktuasi yang secara umum dapat dikatakan terjadi pertumbuhan yang positif. Untuk pendapatan cenderung lebih rendah dibandingkan dengan Jawa Tengah, namun untuk pertumbuhannya cenderung lebih tinggi.

Dari tabel 5 perkembangan rata-rata perekonomian Kabupaten Karanganyar selama periode penelitian menunjukkan fluktuasi yang secara umum dapat dikatakan terjadi pertumbuhan yang positif.. Untuk pendapatan cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan Jawa Tengah, namun untuk pertumbuhannya cenderung lebih rendah.

Tabel 4. Posisi Klasifikasi Ekonomi Kota Boyolali dibandingkan dengan Total PDRB Kabupaten/Kota di Jawa Tengah

Tahun	Klasifikasi	Boyolali		Jawa Tengah	
		PDRB Per Kapita	Pertumbuhan	PDRB Per Kapita	Pertumbuhan
		(Rp)	(%)	(Rp)	(%)
1999	Pendapatan rendah, pertumbuhan rendah	966.914	1,18	1.283.383	3,49
2000	Pendapatan rendah, pertumbuhan tinggi	1.161.788	17,28	1.323.938	3,93
2001	Pendapatan rendah, pertumbuhan tinggi	1.235.149	6,88	1.356.627	3,33
2002	Pendapatan rendah, pertumbuhan tinggi	1.307.792	6,35	1.392.083	3,48
2003	Pendapatan rendah, pertumbuhan rendah	1.351.637	3,79	1.436.657	4,07
Rata-rata	Pendapatan rendah, pertumbuhan tinggi	1.204.656	7,10	1.358.537	3,66

Tabel 5. Posisi Klasifikasi Ekonomi Kabupaten Karanganyar dibandingkan dengan Total PDRB Kabupaten/Kota di Jawa Tengah

Tahun	Klasifikasi	Karanganyar		Jawa Tengah	
		PDRB Per Kapita	Pertumbuhan	PDRB Per Kapita	Pertumbuhan
		(Rp)	(%)	(Rp)	(%)
1999	Pendapatan tinggi, pertumbuhan rendah	1.465.497	2,90	1.283.383	3,49
2000	Pendapatan tinggi, pertumbuhan tinggi	1.514.921	4,51	1.323.938	3,93
2001	Pendapatan tinggi, pertumbuhan rendah	1.516.538	1,42	1.356.627	3,33
2002	Pendapatan tinggi, pertumbuhan rendah	1.541.421	3,19	1.392.083	3,48
2003	Pendapatan tinggi, pertumbuhan rendah	1.576.921	3,32	1.436.657	4,07
Rata-rata	Pendapatan tinggi, pertumbuhan rendah	1.523.060	3,07	1.358.537	3,66

Tabel 6. Posisi Klasifikasi Ekonomi Kabupaten Sragen dibandingkan dengan Total PDRB Kabupaten/Kota di Jawa Tengah

Tahun	Klasifikasi	Sragen		Jawa Tengah	
		PDRB Per Kapita	Pertumbuhan	PDRB Per Kapita	Pertumbuhan
		(Rp)	(%)	(Rp)	(%)
1999	Pendapatan rendah, pertumbuhan rendah	805.881	1,98	1.283.383	3,49
2000	Pendapatan rendah, pertumbuhan rendah	824.874	2,85	1.323.938	3,93
2001	Pendapatan rendah, pertumbuhan rendah	840.211	2,26	1.356.627	3,33
2002	Pendapatan rendah, pertumbuhan rendah	862.536	2,93	1.392.083	3,48
2003	Pendapatan rendah, pertumbuhan rendah	888.281	3,26	1.436.657	4,07
Rata-rata	Pendapatan rendah, pertumbuhan rendah	844.357	2,65	1.358.537	3,66

Dari tabel 6 perkembangan rata-rata perekonomian Kabupaten Sragen selama periode penelitian menunjukkan fluktuasi yang secara umum dapat dikatakan terjadi pertumbuhan yang positif. Namun, dibandingkan dengan Jawa Tengah baik untuk pendapatan maupun pertumbuhan cenderung lebih rendah.

Dari tabel 7 untuk daerah penelitian dengan PDRB per kapita di atas PDRB per kapita Jawa Tengah adalah Karanganyar. Sedangkan Boyolali dan Sragen berada di bawah PDRB per kapita Jawa Tengah. Jika dilihat dari tingkat pertumbuhannya, yang berada di atas Jawa Tengah adalah Boyolali. Karanganyar tingkat pertumbuhannya berada di bawah Jawa Tengah. Menarik sekali untuk dicermati

di sini, Karanganyar dengan PDRB per kapita di atas Jawa Tengah ternyata tingkat pertumbuhannya di bawah Jawa Tengah. Dan sebaliknya untuk daerah Boyolali dan Sragen.

Tabel 7. Posisi rata-rata Ekonomi Tahun 1999 – 2003 Dibandingkan dengan Rata-rata Ekonomi Jawa Tengah

	Rata-rata PDRB Per Kapita (Rp)	Rata-rata Pertumbuhan (%)
Surakarta	2.816.263	4,90
Swkharjo	1.464.988	3,20
Boyolali	1.204.656	7,10
Karanganyar	1.523.060	3,07
Sragen	844.357	2,65
Jawa Tengah	1.358.537	3,66

Analisis "Location Quotient"

Analisis ini untuk mengetahui potensi internal Boyolali, Karanganyar, dan Sragen dalam wilayah Jawa Tengah. Jika LQ statis > 1 maka ini merupakan sector unggulan dibanding daerah lain di wilayah Jawa Tengah, dan merupakan sector basis yang mempunyai peluang untuk dijual ke daerah lain dan

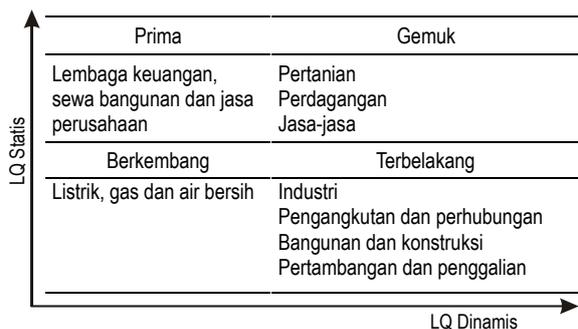
dapat menciptakan efek pengganda (*Multiplier effect*) terhadap penyerapan tenaga kerja, produksi dan pendapatan yang akan menyejahterakan masyarakat. Sedangkan sektor yang mempunyai LQ kurang dari satu atau bahkan menunjukkan kecenderungan semakin menurun dari tahun ke tahun, berarti bahwa kebutuhan daerah penelitian terhadap sektor-sektor tersebut masih harus mendatangkan dari daerah lain.

Namun analisis ini terdapat kelemahan yang perlu disikapi, yaitu sifat statis yang hanya memberikan gambaran pada satu titik waktu. Artinya bahwa sektor yang unggul pada tahun ini belum tentu unggul pada tahun yang akan datang. Demikian juga, sektor yang belum unggul pada saat ini pada waktu yang akan datang dapat unggul. Ini tergantung pada laju pertumbuhan setiap sektor-sektor di daerah Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Tengah. Untuk menghindari kelemahan tersebut dapat dilakukan dengan *time series*, melihat LQ dinamis, dan model analisa rasio pertumbuhan (MRP). Analisa LQ statis dan LQ dinamis dengan menggunakan matrik potensi eksternal, yang meliputi sektor prima, berkembang, gemuk dan terbelakang. Selanjutnya, hasil analisa LQ untuk masing-masing daerah penelitian adalah sebagai berikut:

1) Boyolali

Tabel 8. Perhitungan Location Quotient (LQ) Perekonomian Kota Boyolali Tahun 1999-2003

LAPANGAN USAHA	LO Statis					LQ Dinamis			
	1999	2000	2001	2002	2003	2000	2001	2002	2003
1. Pertanian	1,56	1,29	1,25	1,29	1,35	8,00	92,00	5,80	-5,31
1.1. Tanaman bahan makanan	1,26	1,10	1,12	1,12	1,15	-0,02	-0,50	1,38	6,04
1.2. Tanaman Perkebunan	1,37	1,86	1,59	2,06	2,07	1,16	13,31	-20,18	1,57
1.3. Peternakan	3,72	2,28	2,07	2,19	2,32	-0,54	0,51	-0,75	41,94
1.4. Kehutanan	0,30	0,63	0,41	0,45	0,66	-0,78	-2,03	0,74	0,02
1.5. Perikanan	0,22	14,00	0,25	0,19	0,16	-0,05	0,84	9,88	-2,21
2. Pertambangan dan Penggalian	0,46	0,38	0,30	0,28	0,27	5,00	-0,22	-0,07	0,19
3. Industri	0,62	0,80	0,81	81,00	0,78	2,04	0,95	0,68	0,23
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	0,60	0,60	0,69	0,77	0,95	0,31	2,10	0,96	11,44
5. Bangunan dan Konstruksi	0,57	0,79	0,86	0,90	0,88	4,65	2,27	1,27	0,54
6. Perdagangan	1,17	1,21	1,18	1,17	1,13	0,93	0,66	1,06	0,47
7. Pengangkutan dan Perdagangan	0,97	0,87	0,83	0,76	0,72	0,33	0,32	0,04	0,00
8. Lembaga keuangan, sewa, bangunan dan jasa perusahaan	1,29	1,18	1,27	1,22	1,33	0,77	6,58	0,49	5,23
9. Jasa-jasa	0,81	0,72	0,81	0,82	0,91	0,48	3,85	0,92	6,22



Gambar 4. Matrik Potensi Ekonomi Eksternal Kabupaten Boyolali

Dari tabel 8 dan gambar 4 tampak empat sektor yang selama lima tahun terakhir merupakan sektor unggulan, yaitu sektor pertanian, perdagangan dan

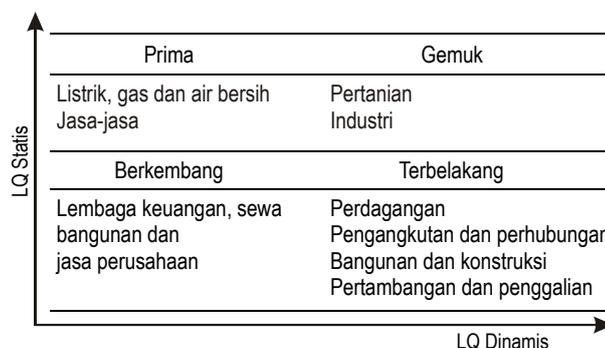
lembaga keuangan, sewa bangunan dan jasa perusahaan. Untuk sektor pertanian yang merupakan sektor unggulan yaitu sub sektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan dan peternakan.

Dari tabel 9 dan gambar 5 tampak empat sektor yang selama lima tahun terakhir merupakan sektor unggulan, yaitu sektor industri, listrik, gas, dan air bersihan jasa jasa. Sedangkan sektor pertanian yang tahun sebelumnya bukan merupakan sektor unggulan di tahun 2003 merupakan sektor unggulan yaitu sub sektor tanaman perkebunan dan peternakan.

2) Karanganyar

Tabel 9. Perhitungan Location Quotient (LQ) Perekonomian Kabupaten Karanganyar Tahun 1999-2003

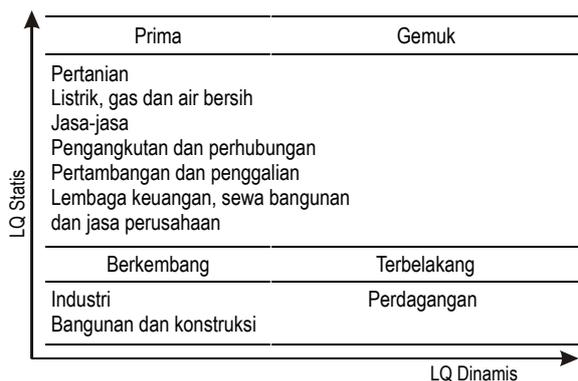
LAPANGAN USAHA	LO Statis					LQ Dinamis			
	1999	2000	2001	2002	2003	2000	2001	2002	2003
I. Pertanian	0,96	0,95	0,99	0,98	1,05	0,69	6,04	-1,12	-7,91
1.1. Tanaman bahan makanan	98	0,98	1,04	0,94	97	0,59	231	3,13	596
1.2. Tanaman Perkebunan	1 18	1 09	1 25	1,50	1,70	61	45,57	18,30	22,10
1.1.Petemakan	1,32	124	1,21	1,41	1,56	0,74	1,86	-276	51,34
1.4. Kehutanan	0,37	0 41	0,41	0,39	0 60	-0,09	0,31	0,17	-0,03
1.5. Perikanan	0,08	0,08	0,08	0,08	0,08	0,02	0,13	1 94	0,13
II. Pertambangan dan Pengoalian	0 86	0 83	0,82	0,80	0,79	0,13	1,19	0,31	0,68
III. Industri	1 22	1,26	1,23	1 23	1,20	2,42	0,44	1,21	0,61
IV. Listrik, Gas, Dan Air Bersih	1,39	1 36	1,43	1,44	1 49	0,96	6,12	1,70	4,42
V. Bangunan Dan Konstruksi	0,57	0,59	0,61	0,60	0,61	1,79	2,50	0,44	0,73
VI. Perdagangan	0,77	74	0,73	74	0,71	0,39	0,61	0,81	0,28
VII. Pengangkutan Dan Perhubungan	0,57	0,55	0,53	0 52	0,51	0,24	0,30	0,35	0,34
VIII. Lembaga Keuangan, Sewa Bangunan & Jasa Perusahaan	0 86	0,85	0,87	0,87	0,95	0,62	2,18	0 68	4,31
IX. Jasa-jasa	1,38	1 37	1,38	1,41	1,42	1,07	0,65	2,40	164



Gambar 5. Matrik Potensi Ekonomi Eksternal Kabupaten Karanganyar

Tabel 10. Perhitungan Location Quotient (LQ) Perekonomian Kabupaten Sragen Tahun 1999-2003

LAPANGAN USAHA	LO Statis					LQ Dinamis			
	1999	2000	2001	2002	2003	2000	2001	2002	2003
I. Pertanian	1,86	1,91	1,88	1,85	1,76	3,86	-0,90	-4,52	16,71
1.1. Tanaman bahan makanan	2,26	2,40	2,44	2,36	2,26	-5,35	3,20	-0,94	2385
1.2. Tanaman Perkebunan	2,67	2,38	2,42	2,67	2,20	1,09	6,51	-17,18	66,78
1.3. Peternakan	80	0,88	0,87	0,78	0,69	1,67	1,03	3,16	3541
1.4. Kehutanan	0,46	0,40	0,35	0,39	0,54	1,58	-1,28	1,38	0,13
1.5. Perikanan	0,62	0,58	0,61	0,57	0,57	0,21	1,41	17,98	0,15
II. Pertambangan dan Penggalian	1,79	1,62	1,48	1,36	1,40	-815	-0,34	2,36	2,58
III. Industri	0,57	0,56	0,57	0,59	0,63	0,33	0,76	1,18	1,62
IV. Listrik, Gas, dan Air Bersih	0,89	1,00	1,12	1,12	1,25	2,75	6,97	1,22	9,27
V. Bangunan dan Konstruksi	1,22	0,94	0,95	0,94	0,98	24,99	1,13	0,82	2,03
VI. Perdagangan	0,66	0,65	0,63	0,61	0,62	0,59	-0,05	0,24	0,74
VII. Pengangkutan dan Perhubungan	0,91	0,91	0,93	0,97	1,01	0,99	1,63	1,89	1,89
VIII. Lembaga keuangan, Sewa Bangunan & Jasa Perusahaan	1,08	1,11	1,18	1,25	1,32	2,23	9,20	3,77	4,48
IX. Jasa-jasa	1,14	1,22	1,32	1,38	1,44	8,09	9,33	3,59	4,87



Gambar 6. Matrik Potensi Ekonomi Eksternal Kabupaten Sragen

Dari tabel 10 dan gambar 6 tampak sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, jasa jasa selama kurun waktu lima tahun merupakan sektor unggulan. Sektor listrik, gas dan air bersih menjadi sektor unggulan sejak tahun 2000. Sedangkan sektor pengangkutan dan perhubungan yang sebelumnya bukan sektor unggulan di tahun 2003 merupakan sektor unggulan. Untuk sektor pertanian yang benar-benar merupakan sektor unggulan adalah sub sektor tanaman bahan makanan dan tanaman perkebunan.

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Guna mendukung penentuan deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial bagi daerah penelitian, digunakan alat analisis model rasio pertumbuhan (MRP). Pada dasarnya alat analisis ini samaa dengan LQ, namun letak perbedaannya pada kriteria perhitungannya. LQ menggunakan kriteria distribusi, sedangkan MRP menggunakan kriteria pertumbuhan. Hasil perhitungan nampak dalam tabel berikut dibawah.

Pendekatan alat analisis MRP ini kemudian akan digabungkan dengan hasil analisis LQ menggunakan pendekatan overlay. Penggabungan kedua pendekatan alat analisis ini digunakan untuk memperoleh hasil identifikasi kegiatan sektoral yang unggul, baik dari segi kontribusi maupun pertumbuhannya. Selain itu juga dapat diketahui bagaimana peran sektor tersebut dalam pembentukan PDRB pada tingkat propinsi.

Tabel 11. Perhitungan RPS dan RPR Perekonomian Kota Boyolali tahun 1999 – 2003

LAPANGAN USAHA	RPS								RPR									
	2000		2001		2002		2003		2000		2001		2002		2003			
	R	N	R	N	R	N	R	N	R	N	R	N	R	N	R	N		
I. Pertanian																		
1.1. Tanaman bahan makanan	-0.26	-	1,48	+	8,45	+	-3.82	-	-0,22	-	0,75	+	1,94	-	0,81	-		
1.2. Tanaman Perkebunan	-0,07	-	0,94	-	2,25	+	5,01	+	0,03	-	0,67	-	1,78	+	0,67	-		
1.3. Peternakan	4,50	+	-14,76	-	-23,19	-	0,71	-	22,82	+	-3,30	-	9,04	+	0,16	-		
1.4. Kehutanan	-0,77	-	0,47	-	-0,68	-	17,83	+	-3,77	-	1,79	+	0,93	-	1,51	+		
1.5. Perikanan	-13,66	-	-6,62	-	3,27	+	0,05	-	30,84	+	-8,98	-	4,93	+	-0,41	-		
II. Pertambangan & Penggalian	-1,29	-	12,02	+	-71,77	-	-10,77	-	-3,68	-	28,12	+	-6,23	-	-4,34	-		
III. Industri	-0,57	-	-1,19	-	-0,45	-	0,65	-	-0,36	-	-3,15	-	-0,51	-	0,84	-		
IV. Listrik, Gas, dan Air Bersih	17,55	+	2,45	+	1,52	+	0,26	-	14,28	+	2,35	+	1,89	+	0,40	-		
V. Bangunan dan Konstruksi	2,77	+	7,26	+	2,55	+	13,86	+	6,81	+	6,80	+	7,95	+	6,39	+		
VI. Perdagangan	43,57	+	5,90	+	2,70	+	0,58	-	16,53	+	4,57	+	3,43	+	0,55	-		
VII. Pengangkutan dan Perhubungan	4,22	+	1,13	+	1,85	+	0,37	-	7,20	+	1,62	+	1,73	+	0,55	-		
VIII. Lembaga Keuangan, Sewa	1,80	+	0,75	-	0,09	-	0,00	-	2,49	+	1,83	+	-0,14	-	0,00	-		
IX. Jasa-jasa	3,17	+	11,49	+	0,71	-	3,99	+	2,42	+	3,61	+	0,65	-	2,82	+		
	3,14	+	11,06	+	2,08	+	7,05	+	1,02	+	5,69	+	2,22	+	3,17	+		

Ket. : R : Riel ; N: Notasi

Tabel 12. Perhitungan RPS dan RPR Perekonomian Kabupaten Karanganyar tahun 1999 – 2003

LAPANGAN USAHA	RPS								RPR									
	2000		2001		2002		2003		2000		2001		2002		2003			
	R	N	R	N	R	N	R	N	R	N	R	N	R	N	R	N		
1. Pertanian																		
1.1. Tanaman bahan makanan	0,83	-	2,73	+	-1,03	-	-6,60	-	0,70	-	1,39	+	-0,24	-	1,39	+		
1.2. Tanaman Perkebunan	0,70	-	-1,02	-	-2,76	-	5,18	+	0,33	-	0,73	-	-2,18	-	0,69	-		
1.3. Peternakan	0,59		17,87	+	-13,44	-	-12,01	-	3,00	+	3,99	+	5,24	+	2,78	+		
1.4. Kehutanan	0,65	-	0,64	-	-2,09	-	29,82	+	3,19	+	2,47	+	2,94	+	2,53	+		
1.5. Perikanan	-0,29	-	0,32	-	0,38	-	0,05	-	0,65	-	0,44	-	0,57	-	0,43	-		
II. Pertambangan dan Penggalian	0,32	-	0,75	-	23,29	+	-1,32	-	0,90	-	1,76	+	2,02	+	-0,53	-		
III. Industri	-0,18	-	0,62	-	0,34	-	0,69	-	-0,11	-	1,63	+	0,39	-	0,90	-		
IV. Listrik, Gas, dan Air Bersih	2,29	+	-0,15	-	0,90	-	0,40	-	1,86	+	-0,14	-	1,12	+	0,62	-		
V. Bangunan dan Konstruksi	0,79	-	1,92	+	1,09	+	2,50	+	1,95	+	1,80	+	3,40	+	1,15	+		
VI. Perdagangan	3,63	+	1,83	+	0,66	-	0,99	-	1,38	+	1,41	+	0,84	-	0,96	-		
VII. Pengangkutan & Perhubungan	0,59	-	0,35	-	1,01	+	0,31	-	1,01	+	0,50	-	1,06	+	0,46	-		
VIII. Lembaga Keuangan, Sewa	0,48	-	0,23	-	0,60	-	0,54	-	0,67	-	0,57	-	0,93	-	0,84	-		
IX. Jasa-jasa	0,83	-	1,09	+	0,72	-	4,07	+	0,63	-	0,34	-	0,66	-	2,87	+		
	0,89	-	0,20	-	1,60	+	1,00	+	0,29	-	0,10	-	1,71	+	0,43	-		

Ket. : R : Riel ; N: Notasi

Tabel 13. Perhitungan RPS dan RPR Perekonomian Kabupaten Sragen tahun 1999 – 2003

LAPANGAN USAHA	RPS								RPR							
	2000		2001		2002		2003		2000		2001		2002		2003	
	R	N	R	N	R	N	R	N	R	N	R	N	R	N	R	N
1. Pertanian	1,51	+	-0,32	-	2,02	-	7,23	+	1,23	+	-0,13	-	-0,40	-	-1,52	-
1.1. Tanaman bahan makanan	-1,72	-	0,90	-	-0,32	-	-8,08	-	0,79	-	-0,53	-	-0,22	-	-1,08	-
1.2. Tanaman	0,30	-	1,85	+	-5,97	-	20,03	+	1,45	+	0,34	-	1,92	+	-4,83	-
1.3. Peternakan	1,51	+	0,79	-	3,08	+	36,31	-	7,18	+	2,48	+	-3,67	-	-3,08	-
1.4. Kehutanan	2,48	+	-2,18	-	3,32	+	1,27	-	5,41	-	-2,40	-	4,28	+	-2,22	-
1.5. Perikanan	0,25	-	1,64	+	24,80	-	0,22	-	0,68	-	3,14	+	1,82	-	0,09	-
II. Pertambangan dan Penggalian	-3,32	-	-1,40	-	-1,34	-	1,52	+	2,03	-	-0,31	-	-1,31	-	1,99	+
III. Industri	0,42	-	0,92	-	1,75	+	2,20	+	0,33	-	0,72	-	1,86	+	3,38	+
IV. Listrik, Gas, dan Air Bersih	2,24	+	4,72	+	0,91	-	6,62	+	5,31	+	3,62	+	2,43	+	3,05	+
V. Bangunan dan Konstruksi	14,89	-	0,81	-	0,73	-	1,72	+	5,45	-	0,5	-	0,79	-	1,67	+
VI. Perdagangan	0,65	-	-0,05	-	0,33	-	0,98	-	1,07	+	-0,08	-	0,29	-	1,43	+
VII. Pengangkutan & Perhubungan	0,79	-	1,22	+	1,71	+	1,56	+	1,06	+	2,43	+	2,28	+	2,42	+
VIII. Lembaga Keuangan, Sewa Bangunan & Jasa Perusahaan	1,49	+	5,60	+	2,69	+	2,88	+	1,10	+	1,44	+	2,13	+	2,03	+
IX. Jasa-jasa	5,14	+	5,20	+	2,29	+	2,81	+	1,81	+	2,19	+	2,09	+	1,28	+

Ket. : R : Riel ; N: Notasi

Analisis Gabungan

Pertumbuhan, Kontribusi, dan LQ

Keterangan		Potensi Eksternal			
		Prima	Berkembang	Gemuk	Terbelakang
Potensi Internal	Prima				
	Berkembang	Lembaga keuangan, sewa bangunan dan jasa perusahaan	Listrik, gas dan air bersih	Jasa-jasa	
	Gemuk			Pertanian Perdagangan	Industri
	Terbelakang				Bangunan dan konstruksi Pengangkutan dan perhubungan

Gambar 7. Matrik Potensi Internal dan Eksternal Kabupaten Boyolali

Berdasarkan matriks potensi internal dan eksternal Kabupaten Boyolali, yang bisa dikembangkan penerimaannya di masa yang akan datang antara lain sektor jasa-jasa, listrik, gas dan air bersih, lembaga keuangan, sewa bangunan dan jasa perusahaan, Pertanian dan Perdagangan.

Dari matriks potensi internal dan eksternal

Kabupaten Karanganyar, yang bisa dikembangkan penerimaannya di masa yang akan datang antara lain sektor jasa-jasa, listrik, gas dan air bersih, lembaga keuangan, sewa bangunan dan jasa perusahaan, pertanian dan industri.

Gambar 9. Matrik Potensi Internal dan Eksternal Kabupaten Sragen

Keterangan		Potensi Eksternal			
		Prima	Berkembang	Gemuk	Terbelakang
Potensi Internal	Prima				
	Berkembang	Listrik, gas dan air bersih Jasa-jasa	Lembaga keuangan, sewa bangunan dan jasa perusahaan		Pengangkutan dan perhubungan
	Gemuk			Pertanian Industri	Perdagangan
	Terbelakang				Pertambangan dan penggalian Bangunan dan konstruksi

Gambar 8. Matrik Potensi Internal dan Eksternal Kabupaten Karanganyar

Keterangan		Potensi Eksternal			
		Prima	Berkembang	Gemuk	Terbelakang
Potensi Internal	Prima	Jasa-jasa	Industri		
	Berkembang	Listrik, gas dan air bersih Lembaga keuangan, sewa bangunan dan jasa perusahaan			Perdagangan
	Gemuk	Pertanian			
	Terbelakang	Pertambangan dan penggalian Pengangkutan dan perhubungan	Bangunan dan konstruksi		

Gambar 9. Matrik Potensi Internal dan Eksternal Kabupaten Sragen

Dari matriks potensi internal dan eksternal Kabupaten Sragen, yang bisa dikembangkan penerimaannya di masa yang akan datang antara lain sektor jasa-jasa, listrik, gas dan air bersih, lembaga keuangan, sewa bangunan dan jasa perusahaan, industri dan pertanian.

MRP dan LQ

Identifikasi kegiatan-kegiatan unggulan ditunjukkan melalui *overlay* antara Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPR), Rasio Pertumbuhan Study (RPS) dan *Location Quotient* (LQ). Koefisien dari ketiga komponen tersebut kemudian disamakan satuannya dengan diberikan notasi positif (+) dan negatif (-). Notasi positif berarti koefisien komponen

lebih dari satu dan negatif apabila kurang dari satu. RPR bermotasi positif berarti pertumbuhan sektor i lebih tinggi dibanding pertumbuhan total di wilayah referensi. RPS bermotasi positif berarti pertumbuhan sektor i lebih tinggi dibanding pertumbuhan sektor yang sama di wilayah referensi.

Sedangkan LQ bermotasi positif berarti kontribusi sektor i terhadap PDRB di wilayah study lebih tinggi dibanding kontribusi sektor yang sama terhadap PDRB di wilayah referensi.

Identifikasi unggulan dari hasil *overlay* dibedakan dalam dua kriteria. Pertama hasil *overlay* yang menunjukkan ketiganya bertanda positif, berarti kegiatan tersebut mempunyai pertumbuhan sektoral di tingkat Jawa Tengah tinggi, pertumbuhan sektoral daerah penelitian lebih tinggi dari Jawa Tengah dan

kontribusi sektoral daerah penelitian lebih tinggi pula dari Jawa Tengah. Artinya sektor ekonomi tersebut mempunyai potensi daya saing kompetitif maupun komparatif yang lebih unggul dibandingkan dengan pertumbuhan total kegiatan ekonomi. Kedua yaitu hasil overlay yang menunjukkan notasi positif pada komponen RPS dan LQ yang berarti bahwa kegiatan sektoral di daerah penelitian lebih unggul dari kegiatan yang sama di Jawa Tengah, baik dari sisi pertumbuhan maupun kontribusinya. Dengan kata lain bahwa sektor tersebut merupakan spesialisasi kegiatan ekonomi daerah penelitian.

Hasil analisis yang difokuskan pada kondisi tahun terakhir analisis yaitu tahun 2003 adalah sebagai berikut: Boyolali: Hasil overlay yang memenuhi kriteria pertama atau bernetasi pada ketiga komponen hanya satu sektor yaitu lembaga keuangan, sewa bangunan dan jasa perusahaan. Sedangkan analisis yang memenuhi kriteria kedua adalah sub sektor tanaman perkebunan. Karanganyar: Hasil overlay yang memenuhi kriteria pertama atau bernetasi pada ketiga komponen adalah sektor listrik, gas, dan air bersih dan sub sektor peternakan. Sedangkan analisis yang memenuhi kriteria kedua adalah sektor Jasa jasa dan sub sektor perkebunan.; Sragen: Hasil overlay yang memenuhi kriteria pertama atau bernetasi pada ketiga komponen adalah sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas, dan air bersih, sektor pengangkutan dan perhubungan, sektor lembaga keuangan, sewa bangunan dan jasa perusahaan dan sektor jasa jasa. Sedangkan analisis yang memenuhi kriteria kedua adalah sub sektor tanaman perkebunan.

SIMPULAN DAN SARAN

Pertumbuhan PDRB Jawa Tengah dari tahun 1999 sampai dengan 2003 berfluktuasi. Demikian pula yang terjadi di daerah penelitian. Analisis potensi internal (pertumbuhan dan kontribusi) sektor yang menempati posisi prima, berkembang dan gemuk untuk masing-masing daerah penelitian adalah: *Boyolali*: Sektor yang menduduki posisi berkembang sektor listrik, gas dan air bersih, lembaga keuangan, sewa bangunan dan jasa Perusahaan, jasa-jasa. Sedangkan sektor pertanian, industri, dan perdagangan menempati posisi gemuk. *Karanganyar*: Sektor yang menduduki posisi berkembang sektor listrik, gas dan air bersih, pengangkutan dan perhubungan, lembaga keuangan, sewa bangunan dan

jasaperusahaan, dan Jasa jasa. Sedangkan sektor pertanian, industri dan perdagangan menempati posisi gemuk. *Sragen*: Sektor yang menduduki posisi prima adalah Industri dan Jasa-jasa. Sedangkan yang menduduki posisi berkembang sektor listrik, gas dan air bersih, perdagangan dan Lembaga keuangan, sewa bangunan dan jasa perusahaan. Sektor pertanian menempati posisi gemuk.

Dari analisis potensi eksternal, dengan Tipologi Klassen, daerah penelitian dengan PDRB per kapita rata-rata di atas PDRB per kapita rata-rata Jawa Tengah sebesar Rp 1.358.537,00 adalah Karanganyar, yaitu Rp 1.523.060,00. Sedangkan Boyolali dan Sragen berada di bawah PDRB per kapita Jawa Tengah yaitu sebesar Rp 1.204.656,00 dan Rp 844.357,00. Jika dilihat dari tingkat pertumbuhannya, yang berada di atas Jawa Tengah adalah Boyolali. Karanganyar tingkat pertumbuhannya berada di bawah Jawa Tengah. Menarik sekali untuk dicermati disini, Karanganyar dengan PDRB per kapita di atas Jawa Tengah ternyata tingkat pertumbuhannya di bawah Jawa Tengah. Dan sebaliknya untuk daerah Boyolali dan Sragen.

Sedangkan hasil analisis "*Location Quotient*" sektor yang menempati posisi prima, berkembang dan gemuk yang berarti tingkat pertumbuhan dan/atau kontribusi PDRB secara relatif berada di atas rata-rata kabupaten/kota lain di propinsi Jawa Tengah sehingga merupakan sektor potensial, untuk masing-masing daerah penelitian adalah; Boyolali : Sektor lembaga keuangan, sewa bangunan dan jasa perusahaan, listrik, gas dan air bersih, pertanian, perdagangan, dan Jasa-jasa Karanganyar: Sektor listrik, gas dan air bersih, jasa-jasa, lembaga keuangan, sewa bangunan, dan jasa perusahaan pertanian, dan industri Sragen: Hanya sektor perdagangan yang bukan merupakan potensi eksternal.

Hasil analisis potensi internal dan eksternal, sektor yang menempati posisi prima dan berkembang pada analisis pertumbuhan, kontribusi dan LQ, pada analisis MRP dan LQ memenuhi kriteria pertama dan kedua Sektor ekonomi yang mempunyai potensi daya saing kompetitif maupun komparatif yang lebih unggul dibandingkan dengan pertumbuhan total kegiatan ekonomi untuk masing-masing daerah penelitian adalah Boyolali: lembaga keuangan, sewa bangunan dan jasa perusahaan; Karanganyar: listrik, gas dan air bersih, jasa-jasa; Sragen: Jasa jasa, listrik, gas dan air bersih, lembaga

keuangan, sewa bangunan dan jasa perusahaan. Sedangkan sektor yang merupakan spesialisasi kegiatan ekonomi daerah penelitian adalah Boyolali: Pertanian sub sektor peternakan dan tanaman bahan makanan; Karanganyar: Pertanian sub sektor peternakan dan tanaman perkebunan; Sragen: Pertanian sub sektor tanaman perkebunan.

Saran

1. Sektor ekonomi yang mempunyai potensi daya saing kompetitif maupun komparatif yang lebih unggul dibandingkan dengan pertumbuhan total kegiatan ekonomi, artinya mempunyai prospek untuk dipasarkan ke luar wilayah atau di ekspor di masa yang akan datang dan dapat dikembangkan secara besar-besaran atau volume produksinya memenuhi syarat untuk di ekspor untuk masing-masing daerah penelitian, perlu didorong, dikembangkan dan disinergikan dengan sektor-sektor lain yang terkait agar terdapat dampak pengganda yang cukup berarti yang akan mempercepat perumbuhan ekonomi wilayah.
2. Perlu adanya identifikasi sub sektor yang benar-benar mempunyai daya saing kompetitif maupun komparatif.
3. Sektor yang merupakan spesialisasi kegiatan ekonomi daerah penelitian, perlu didorong pertumbuhannya agar bisa menjadi sektor yang mempunyai daya saing kompetitif maupun komparatif.
4. Dalam mendorong pertumbuhan masing-masing sektor harus diperhatikan produk-produk yang hanya dipakai untuk memenuhi kebutuhan lokal. Sebaiknya produk ini juga diusahakan agar bisa di ekspor, misalnya dengan peningkatan mutu, perbaikan jalur pemasaran, atau penyediaan volume dalam jumlah ekonomis untuk dipasarkan ke luar daerah.
5. Masyarakat di dorong untuk mengkonsumsi produk lokal dan industri di dorong untuk lebih banyak memakai komponen lokal (tetapi dengan tidak mengorbankan mutu agar mudah memasuki pasar ekspor), untuk mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah.
6. Meningkatkan potensi ekonomi yang belum menjadi sektor unggulan, sehingga diharapkan di masa mendatang menjadi sektor unggulan.
7. Selain mendorong pertumbuhan ekonomi, yang terkait dengan pengembangan fisik dan struktur perekonomian, pengembangan perekonomian juga ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang mengambil peran dalam gerak perekonomian. Aspek SDM disini meliputi aspek keahlian/ketrampilan dan aspek moral/mental.
8. Melibatkan peran serta masyarakat seperti praktisi ekonomi/bisnis, LSM, pihak akademik dan lain-lain dalam merencanakan, mengimplementasikan dan melakukan evaluasi atas penyelenggaraan otonomi daerah untuk mendorong perkembangan ekonomi wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander Abe, 2005, *Perencanaan Daerah Partisipatif*, Pembaruan, Yogyakarta.
- Djoko Sudantoko, 2002, *Dilema Otonomi Daerah*, ANDI, Yogyakarta.
- Fariad Wijaya, 1989, *Ekonomikamakro*, BPFE Yogyakarta. Guritno Mangkusubroto, 1999, *Ekonomi Publik*, edisi ketiga, BPFE, Yogyakarta. Juli Panglima Saragih, 2003, *Desentralisasi Fiskal dan Keuangan Daerah dalam Otonomi*, GhaliaIndonesia, Jakarta.
- Lincoln Arsyad, 1989, *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan "Ekonomi Daerah"*, BPFE Yogyakarta.
- Lincoln Arsyad, 1999, *Ekonomi Pembangunan*, edisi keempat, Bagian Penerbitan STIE YKPN, Yogyakarta
- Paulus Wirutomo, 2003, *Paradigma Pembangunan di Era Otonomi Daerah, Memanusiakan Manusia*, Cipury, Jakarta.
- Robinson Tarigan, 2005, *Ekonomi Regional (Teori dan Aplikasi)*, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Sadono Sukirno, 1985, *Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*, LPE UI dengan Bima Grafika, Jakarta.
- Tulus TH Tambunan, 2001, *Perekonomian Indonesia (Teori dan Temuan Empiris)*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Undang-undang Otonomi Daerah Tahun 2004, Citra Umbara Bandung, 2004.